
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 2 (April 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i2.1866

Submitted: 8 Juli 2025	Accepted: 17 September 2025	Published: 30 Maret 2026
------------------------	-----------------------------	--------------------------

***Glossolalia* sebagai *Verbum Ineffabile*: Jejak Wittgensteinian hingga Derridean-Caputian dalam Liturgi Apofatik Pentakostal**

John Stevie Manongga* ; Junifrius Gultom; Onnie M Lumintang

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

*jonstevi@gmail.com**

Abstract

Glossolalia is often reduced either to a meaningless linguistic deviation or to a form of private mysticism, shielded from theological critique and public reflection. This article proposes an alternative reading of glossolalia as verbum ineffabile—an apophatic utterance and prophetic liturgical act that signals divine presence beyond the boundaries of representation. Through a conceptual hermeneutical approach, this study integrates Wittgenstein's language games and forms of life, Derrida's différance and trace, and Caputo's theopoetics of the event. The finding reveals that glossolalia is not merely a linguistic anomaly, but an embodied, communal, and subversive act of faith that disrupts established semiotic and liturgical structures.

Keywords: *communal; Pentecostalism; pneuma; speak in tongue; subversive*

Abstrak

Glossolalia sering direduksi menjadi deviasi linguistik yang dianggap tidak bermakna, atau mistisisme privat yang tertutup bagi kritik teologis dan refleksi publik. Artikel ini mengusulkan pembacaan alternatif atas *glossolalia* sebagai *verbum ineffabile*, yaitu suatu bentuk ujaran apofatik dan tindakan liturgis profetik yang menyatakan kehadiran ilahi di luar batas representasi. Melalui pendekatan hermeneutika konseptual, studi kualitatif ini mengintegrasikan permainan bahasa (*language games*) dan bentuk kehidupan (*forms of life*) dari Wittgenstein, konsep *différance* dan jejak (*trace*) dari Derrida, serta teopoetika peristiwa (*theopoetics of the event*) dari Caputo. Hasil kajian menunjukkan bahwa *glossolalia* bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan praktik iman yang berinkarnasi secara komunal dan subversif terhadap struktur bahasa dan liturgi yang mapan.

Kata Kunci: bahasa lidah; komunal; Pentakostalisme; Roh Kudus; subversif

PENDAHULUAN

Dalam diskursus teologi kontemporer, praktik *glossolalia* kerap ditempatkan pada posisi yang marginal dan ambivalen. Ia dipahami, di satu sisi, sebagai gejala linguistik yang menyimpang, dan di sisi lain, sebagai pengalaman mistik yang tidak dapat diverifikasi secara teologis. Pendekatan-pendekatan demikian masih dibentuk oleh paradigma representasional yang mengasumsikan bahwa validitas spiritual bergantung pada kemampuan bahasa menyampaikan makna yang stabil dan dapat dipahami secara proposisional.¹ Dalam kerangka tersebut, bentuk ekspresi iman yang tidak berakar pada semantik atau struktur naratif cenderung dikesampingkan.

Namun, dinamika global khususnya kemunculan spiritualitas dari *Global South* telah menantang hegemoni teologi sistematis berbasis logosentrisme. Kajian Marius Nel menunjukkan bahwa praktik ibadah di konteks pascakolonial justru bergerak melalui ekspresi tubuh, afeksi, dan performativitas yang melampaui struktur diskursif Ba-

rat.² Dalam kerangka ini, *glossolalia* tampil bukan sekadar sebagai deviasi linguistik personal, melainkan sebagai bagian dari praktik liturgis yang berkembang dalam tubuh gereja-gereja Pentakostal, khususnya di Asia Tenggara. Penelitian Gernaida Pakpahan menegaskan bahwa *glossolalia* merupakan tanggapan terhadap fragmentasi sosial dan disorientasi spiritual yang tidak terakomodasi oleh struktur wacana besar.³ Dalam bentuknya yang tidak terdokumentasikan secara normatif, *glossolalia* memberikan ruang bagi umat untuk menyuarakan iman di luar batas proposisi. Sementara itu, studi Syani Salu, dkk., memperlihatkan bahwa *glossolalia* adalah bagian integral dari ekspresi kolektif tubuh komunitas, berelasi dengan Roh Kudus melalui intensitas afektif yang tidak selalu dapat diartikulasikan secara linguistik.⁴

Pergeseran cara pandang ini didukung oleh literatur yang berkembang dari pendekatan apologetik dan psikologis menuju pembacaan liturgis-performatif, yang menekankan fungsi simbolik dan praksis ko-

¹ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2008), 28-29.

² Marius Nel, "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts," *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (November 17, 2023): 1-9, <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.222>.

³ Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Pentecostal Spiritual Formation: The Passion of Social for Humanity in Society 5.0 Era," in *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian*

Education 2022 (ICONTHCE 2022) (Atlantis Press, 2023), 144-54, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_17.

⁴ Syani B. Rante Salu et al., "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (March 20, 2023): 1-6, <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8209>.

munal. Kenneth J. Archer berargumen bahwa praktik spiritual Pentakostal tidak dapat dinilai berdasarkan validitas proposisional, melainkan mesti dibaca sebagai ekspresi iman dalam konteks komunitas, yakni melalui apa yang disebut sebagai *language game* dalam pengertian Wittgensteinian.⁵ Pendekatan ini dilanjutkan Scott Ellington, yang melihat *glossolalia* sebagai komunikasi tubuh yang bersifat gestural dan afektif, tidak dapat direduksi pada kategori sintaksis atau struktur kalimat.⁶ Nicholas Harkness bahkan mengusulkan istilah “semiotik batas” untuk menggambarkan kondisi ketika bahasa konvensional gagal, namun ekspresi spiritual tetap berlangsung sebagai keterbukaan terhadap alteritas.⁷ Solomon Ademiluka kemudian memandang praktik di gereja neo-Pentakostal Nigeria sebagai interupsi profetik yang menggoyahkan liturgi institusional melalui ujaran di luar kategori ritual formal.⁸

Dalam tradisi teologi spiritualitas, Wolfgang Vondey mengembangkan pema-

haman *glossolalia* sebagai apophasis kolektif yakni tindakan liturgis yang tidak menjelaskan Yang Kudus, namun menyuarakannya tanpa klaim representasional.⁹ Aku S. Antombikums selanjutnya mengidentifikasi *glossolalia* sebagai bentuk wahyu yang *embodied*, di mana tubuh, suara, dan gestur menjadi media utama artikulasi iman.¹⁰ Sementara itu, integrasi pemikiran Ludwig Wittgenstein dan Jacques Derrida mulai dimanfaatkan dalam kajian interdisipliner. John D. Caputo menjembatani kritik Derrida atas representasionalisme dengan respons terhadap Yang Ilahi sebagai *event*, dan menegaskan bahwa wahyu merupakan sesuatu yang menginterupsi struktur bahasa serta muncul sebagai panggilan.¹¹ Prinsip *rule-following* dari Wittgenstein, yang menekankan bahwa makna bahasa tidak bersifat internal, melainkan ditentukan oleh bentuk *form of life* yaitu praktik sosial yang membentuk cara bertutur dan memahami, memberikan landasan konseptual bahwa *Glosso-*

⁵ Kenneth J. Archer, *Afterword: On The Future Of Pentecostal Hermeneutics, Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity* (Palgrave Macmillan US, 2016), 267-69, <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58561-5>.

⁶ Scott A. Ellington, “Hearing and Speaking: Exploring the Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic,” *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 215–27, <https://doi.org/10.1163/17455251-02802005>.

⁷ Nicholas Harkness, “Glossolalia and Cacophony in South Korea: Cultural Semiosis at the Limits of Language,” *American Ethnologist* 44, no. 3 (August 1, 2017): 476–89, <https://doi.org/10.1111/amet.12523>.

⁸ Solomon O Ademiluka, “The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in Nigeria,” *Verbum*

et Ecclesia 45, no. 1 (January 11, 2024): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2932>.

⁹ Wolfgang Vondey, “Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis,” *Transformation* 34, no. 3 (July 1, 2017): 223–38, <https://doi.org/10.1177/0265378816675831>.

¹⁰ Aku S Antombikums, “Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of Pentecostal Hermeneutics,” *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 20, 2024): 1–8, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2915>.

¹¹ John D. Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)* (Indiana University Press, 2006), 29-37.; John D. Caputo, *Deconstruction In A Nutshell; A Conversation with Jacques Derrida* (New York, 2021), 44-47, 53-55.

lalia bergantung pada komunitas, bukan aturan semantik formal. Temuan lokal dari Salu dkk.,¹² dan Pakpahan¹³ memperkuat kerangka ini secara kontekstual, sementara August Corneles Tamawiwiy¹⁴ memperluas horizon teologis melalui gagasan *theopoetics* sebagai *improper theology* yang bersifat liminal dan non-dogmatis.

Meskipun praktik ini memiliki kekayaan ekspresi dan makna, *glossolalia* tetap sering dipahami dalam kerangka teologi Barat yang mensyaratkan keterartian proposisional sebagai validasi teologis. Harkness menegaskan bahwa pendekatan seperti ini gagal menangkap spiritualitas *embodied* dan afektif, yang justru menjadi pusat dalam ibadah Pentakostal.¹⁵ Ademiluka menambahkan, keterbatasan refleksi teologis terhadap *glossolalia* berasal dari anggapan bahwa pengalaman rohani harus dapat diobjektifikasi secara sistematis, padahal kenyataannya *glossolalia* kerap kali muncul sebagai respons spontan terhadap realitas ilahi yang tak terdefinisi.¹⁶

Masalah epistemologis ini menyingkapi krisis dalam cara teologi memahami bahasa dan wahyu. Terdapat kebutuhan untuk menelaah ulang *glossolalia*, bukan sebagai

bentuk komunikasi yang gagal, melainkan sebagai ujaran yang mengungkap keterbatasan bahasa dalam menghadapi Yang Kudus. Dalam konteks inilah, kerangka *verbum ineffabile* diangkat sebagai upaya untuk menamai ketegangan: suatu bentuk bahasa yang secara inheren tidak dapat ditangkap oleh artikulasi, namun tetap memiliki performabilitas teologis yang sah. Pemilihan pendekatan Wittgensteinian, Derridean, dan Caputian tidak sekadar penyilangan teoretis, melainkan kebutuhan untuk membangun perangkat konseptual yang mampu mengapresiasi bentuk-bentuk iman yang beroperasi di luar semantik.

Dengan demikian, pilihan untuk membaca *glossolalia* sebagai *verbum ineffabile* dalam bingkai liturgi apofatik Pentakostal bukan didasarkan pada motif terminologis semata, melainkan pada urgensi sistematis untuk mendudukan praktik ini secara teologis di ranah yang selama ini tidak memberinya tempat. Kajian ini menyasar ketegangan mendasar dalam teologi bahasa yakni antara keterbatasan artikulatif dan kehadiran transenden, antara ujaran yang tidak bermakna dan suara yang bersaksi. Tujuan utama kajian ini adalah mengembangkan

¹² Salu et al., "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia."

¹³ Pakpahan, "Pentecostal Spiritual Formation: The Passion of Social for Humanity in Society 5.0 Era."

¹⁴ August Corneles Tamawiwiy, "Theopoetics," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 23–48, <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>.

¹⁵ Harkness, "Glossolalia and Cacophony in South Korea: Cultural Semiosis at the Limits of Language."

¹⁶ Ademiluka, "The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in Nigeria."

pemahaman baru mengenai *Glossolalia* sebagai praktik linguistik, simbolik, dan spiritual yang mengintegrasikan pemikiran Wittgenstein, Derrida, dan Caputo, serta menawarkan kontribusi konseptual bagi liturgi apofatik dan teologi Pentakostal kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-empiris dengan paradigma teologis-filosofis interpretatif untuk mengonstruksi suatu kerangka konseptual baru mengenai *glossolalia* sebagai praktik linguistik, simbolik, dan spiritual. Dengan memanfaatkan hermeneutika konseptual-kritis, studi ini melakukan analisis tekstual dan dialektis-komparatif terhadap karya-karya utama Wittgenstein, Derrida, dan Caputo. Melalui integrasi filsafat bahasa sosial-pragmatik Wittgenstein,¹⁷ dekonstruksi Derridean,¹⁸ serta teopoetika Caputo,¹⁹ *glossolalia* ditafsirkan sebagai *apophasis sonik*.²⁰ Literatur fenomenologis dan etnografis terkait prak-

sis spiritual dalam komunitas Pentakostal digunakan sebagai horizon pembanding untuk menjaga relevansi konseptual-kontekstual, tanpa bertujuan menghasilkan generalisasi *glossolalia* secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Glossolalia dalam Sejarah dan Representasinya

Sejarah gereja menunjukkan bahwa makna *glossolalia* tidak pernah statis; ia berubah seiring dinamika struktur eklesial dan epistemologi teologis. Dalam komunitas Perjanjian Baru pasca-Pentakosta, bunyi yang tak dikenali tersebut dibaca sebagai tanda kenabian melampaui batas etnis yang menegaskan koinonia Roh, bukan sebagai rumusan proposisional. Setelah Konsili Nicea, institusi mulai mengategorisasi karunia Roh secara formal, menyebabkan praktik tersebut perlahan dilihat sebagai suatu deviasi. Kondisi ini mencapai puncaknya pada masa skolastik di mana logika spekulatif Thomistik

melalui dimensi suara atau bunyi, bukan lewat proposisi verbal atau konsep diskursif. Dalam konteks *glossolalia*, *apophasis sonik* menandai sebuah praktik ibadah yang mengungkapkan kehadiran Ilahi bukan melalui kata yang bermakna, melainkan melalui ekspresi vokal, tubuh, dan bunyi yang justru menegaskan keterbatasan bahasa serta membuka ruang bagi kehadiran transenden yang tak terkatakan. Lihat misalnya Wolfgang Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," *Transformation* 34, no. 3 (July 1, 2017): 223–38, <https://doi.org/10.1177/0265378816675831>; Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 42–43.

¹⁷ Dipankar Das and Rituparna Neog, "Language Game: Ludwig Wittgenstein," *International Journal of Management* 11, no. 12 (2020): 143–48, <https://doi.org/10.34218/ijm.11.12.2020.016>; R. A. D. Priyanka Weerasekara, "A Study on Ludwig Wittgenstein's Concept of Language Games and the Private Language Argument," *Sabaragamuwa University Journal* 12, no. 1 (June 13, 2014): 83–95, <https://doi.org/10.4038/suslj.v12i1.7025>.

¹⁸ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 11–12.; Caputo, *Deconstruction In A Nutshell; A Conversation with Jacques Derrida*, 44–47.

¹⁹ Tamawiy, "Theopoetics."

²⁰ *Apophasis sonik* adalah istilah yang merujuk pada bentuk pengungkapan ketakterkatakan (*apophasis*)

tidak mampu mengakomodasi ucapan yang tidak dapat dirumuskan secara silogistis, sehingga *glossolalia* terpinggirkan dalam spiritualitas gereja.²¹ Warisan suara itu akhirnya bertahan sebatas kenangan liturgis, bukan lagi praksis hidup komunitas.

Pada era modern, reduksi tersebut mendapat dukungan dari pemikiran Ferdinand de Saussure yang menegaskan stabilitas hubungan *signifier–signified* serta menempatkan makna sepenuhnya pada diferensiasi tanda.²² Struktur representasi ini menutup kemungkinan bunyi non-morfem memiliki tempat dalam sistem semantik. Ceren Yegen dan Memet Abukan menggambarkan *glossolalia* sebagai *pseudo-language*, yakni gejala akustik yang tidak diakui oleh sistem semiotik sebagai simbol.²³ Dengan demikian, bukan hanya institusi gereja, bahkan teori linguistik turut menormalisasi eksklusi *glossolalia*. Praktik yang dahulu disebut “pembicaraan Roh” kini diposisikan sebagai anomali linguistik, hampir setara dengan *noise*.

Kebangkitan Gerakan Pentakostal di Azusa Street tahun 1906 membawa kembali *glossolalia* ke pusat devosi komunitas global.²⁴ Ironisnya, pemulihan ini justru menghasilkan retorika tertutup: bahasa lidah dipromosikan sebagai *glossa ouranios*, bahasa surgawi yang kebal terhadap kritik. Di atas panggung validasi pengalaman personal, *mistisisme privat* ini berkembang, dan suara-suara itu dianggap sebagai sertifikat transendensi individu tanpa verifikasi ekleisial.²⁵ Alih-alih membuka dialog hermeneutis, fungsi komunal *glossolalia* kemudian terpinggirkan oleh semangat eksklusif, menghilangkan kesempatan membaca praktik ini sebagai liturgi tubuh bersama.

Diskursus kontemporer akhirnya didominasi oleh dua pendekatan reduktif. Pertama, patologisasi linguistik yang menafsir *glossolalia* sebagai gangguan kognitif; studi neuropsikologis terbaru bahkan berusaha menemukan korelasi dengan perubahan struktur otak, walaupun temuan ini masih tentatif.²⁶ Kedua, mistifikasi esoterik menjadi

²¹ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (Wipf & Stock Publishers, 2011), 49-54.

²² Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Perry Melsel and Haun Saussy (New York: Columbia University Press, 2011), 320: 65-69.

²³ Ceren Yegen and Memet Abukan, “Derrida and Language: Deconstruction,” *International Journal of Linguistics* 6, no. 2 (March 22, 2014): 48–61, <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i2.5210>.

²⁴ Cecil M. Robeck, *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement* (Thomas Nelson, 2017), 58-65.

²⁵ Mark J. Cartledge, *Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology (Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology)* (Routledge, 2016), 74-77, 95-98.

²⁶ Yoshija Walter, “Neural Structural Changes Associated with Ritual Glossolalia (a Preliminary Study): Morphometrics on the Expertise of Praying in Tongues,” *SSRN Electronic Journal*, April 30, 2021, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3837534>.

kannya bahasa surgawi yang tidak dapat ditelaah secara kritis. Kenneth J. Archer menunjukkan bahwa dua ekstrem ini tampak bertentangan, tetapi keduanya sama-sama digerakkan oleh representasionalisme, yakni keabsahan makna apabila bersifat proposisional dan terverifikasi secara logis.²⁷ Paradigma ini menutupi karakter *glossolalia* sebagai ritus simbolik-performatif, menggantikan suara komunitas dengan diagnosis atau dogma. Akibatnya, praktik ini terpeangkap di antara label “gangguan” dan “*reliquia sacra*.”

Padahal sebuah bahasa religius dapat bersifat performatif, liminal, bahkan non-representasional. *Glossolalia* sendiri berfungsi sebagai ritus tubuh kolektif berupa gerak napas, artikulasi lidah, dan resonansi ruang ibadah yang berpadu menjadi medium keterlibatan transenden. Jika direduksi menjadi data linguistik atau kesaksian eksklusif, maka momentum yang menyatukan jemaat dalam kehadiran Roh menjadi hilang. Oleh karena itu, setiap pembacaan terhadap *glossolalia* mesti memulihkan kerangka partisipatif yang memungkinkan suara-suara tersebut menjadi “bermakna” tanpa harus tercatat dalam kamus.

Glossolalia sebagai Permainan Bahasa: Pendekatan Wittgensteinian

Upaya memahami *glossolalia* sering kali terjebak dalam paradigma representasional yang memandang ujaran hanya bernilai jika menunjuk realitas secara tepat. Ludwig Wittgenstein pernah mengadopsi kerangka ini dalam *Tractatus Logico-Philosophicus*, dengan menyatakan proposisi sebagai “gambar dunia.”²⁸ Namun, menyadari keterbatasan paradigma tersebut, Wittgenstein beralih arah dalam *Philosophical Investigations*, menegaskan bahwa makna muncul melalui penggunaan kata dalam praktik kehidupan, bukan dari korespondensi logis.²⁹ Pergeseran ini membuka perspektif baru di mana bahasa dipahami sebagai peristiwa sosial, bukan sekadar simbol yang terlepas dari konteksnya. Bagi studi *glossolalia*, logika baru ini berarti mengganti pertanyaan “apa arti bahasa lidah?” dengan “bagaimana bunyi itu dipakai di gereja?”

Konsep permainan bahasa dan bentuk kehidupan (*form of life*) menjelaskan transformasi tersebut. Bahasa, termasuk bahasa lidah, hanya dapat dipahami dalam konteks aturan komunitas yang memainkannya. Aturan tersebut tidak tertulis, tetapi

²⁷ Kenneth J. Archer, “A Pentecostal Way of Doing Theology: Method and Manner,” *International Journal of Systematic Theology* 9, no. 3 (July 1, 2007): 301–14, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2006.00244.x>.

²⁸ Ludwig Wittgenstein, *Tractatus Logico-Philosophicus* (Routledge, 2013), <https://doi.org/10.4324/9781315884950>.

²⁹ Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations* (Wiley-Blackwell, 1998).

melekat dalam kebiasaan, ritme ibadah, serta disposisi afektif jemaat. Oleh karena itu, makna bersifat bergantung pada pemakaian, di mana ia menyatu dengan tepuk tangan, irama musik, air mata, dan tarikan napas bersama. Bunyi glossolalik mungkin terdengar kacau di luar komunitas, tetapi di dalam jemaat, ia memiliki tempat yang jelas karena seluruh tubuh komunitas menerimanya. Dengan demikian, *glossolalia* adalah praktik sosial yang mempunyai gramatika normatif internal.

Priyanka Weerasekara kemudian menjelaskan bahwa *glossolalia* memperoleh makna melalui hubungannya dengan dimensi ritual-spiritual, yang tidak dapat direduksi pada norma linguistik formal.³⁰ Di altar Pentakostal, jeda napas, volume suara, serta gestur tangan menjadi “aturan main” yang menentukan kapan bahasa roh dianggap berlaku sah. Nicholas Harkness melengkapi bahwa apa yang terdengar sebagai kebisingan (*noise*) sebenarnya menunjukkan ketaatan kreatif jemaat terhadap aturan implisit ini; mereka mengetahui, tanpa definisi eksplisit, kapan harus menyertai, diam, atau menafsirkannya.³¹ Perspektif Wittgenstein menganggap kepatutan

ini cukup untuk mengesahkan makna; kamus rohani universal tidak diperlukan.

Implikasi dari pendekatan ini adalah *glossolalia* memiliki kriteria internal sendiri seperti otoritas pemimpin ibadah, respons “amin” dari jemaat, atau atmosfer emosi bersama menjadi tolok ukur keabsahan ujaran.³² Marius Nel menyebut fenomena ini sebagai “praktikal gramatika” Pentakostal, di mana nilai ujaran terletak pada daya afektifnya, bukan pada terjemahan literalnya.³³ Baptisan Roh, ekstasis, dan kesiapan tubuh untuk berserah menjadi kerangka pralinguistik yang menopang permainan bahasa ini. Ketika suara-suara non-*morfem* muncul, jemaat tidak mencari arti leksikal, tetapi mengalami konfigurasi kehadiran Roh secara inderawi dan komunal.

Pendekatan Wittgenstein juga menolak keharusan penerjemahan proposisional. John D. Caputo mengingatkan bahwa, sebagaimana tangisan menandakan penderitaan tanpa menyertakan kosakata rasa sakit, *glossolalia* mengekspresikan Yang Ilahi di luar batas semantik. Dalam logika “*event-Caputo*,” suara glossolalik mengganggu tatanan diskursif, meminta respons tubuh, bu-

³⁰ Weerasekara, “A Study on Ludwig Wittgenstein’s Concept of Language Games and the Private Language Argument.”

³¹ Harkness, “Glossolalia and Cacophony in South Korea: Cultural Semiosis at the Limits of Language.”

³² Mark J. Cartledge, *The Holy Spirit and Public Life: Empowering Ecclesial Praxis* (Fortress Press, 2022), 112-15.

³³ Nel, “Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts.”

kan analisis sintaksis.³⁴ Oleh sebab itu, label “tanpa makna” tidak lagi mengindikasikan kekurangannya, melainkan menegaskan modus teologis yang berjalan melalui bunyi, gestur, dan gairah.

Dengan demikian, *glossolalia* direhabilitasi sebagai elemen sah dalam tata bahasa iman. Praktik ini bukan penyimpangan bahasa normatif, tetapi permainan bahasa yang mencakup afeksi, tubuh, serta komunalitas. Maknanya tidak ditentukan oleh terjemahan, melainkan oleh partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas yang mengakui bahwa Roh hadir melalui suara yang melampaui kata-kata.

Jejak dan Interupsi: Hermeneutika Derridean–Caputian

Dalam wacana post-strukturalis, Jacques Derrida memberikan kritik mendalam terhadap logosentrisme, yakni kepercayaan bahwa makna hadir secara langsung dalam suara, dan bahwa bahasa berfungsi untuk merepresentasikan realitas secara stabil. Melalui konsep *différance*, Derrida menggugat klaim tersebut dengan menunjukkan bahwa makna selalu tertunda (*différée*) dan dibentuk melalui perbedaan deferensial

yang tidak pernah final. Dalam setiap penanda selalu tersembunyi ketidakhadiran struktural, jejak dari sesuatu yang tak pernah hadir secara utuh.³⁵ Pemikiran ini ditegaskan lebih lanjut dalam pembacaan semiotik pascastruktural, seperti yang dijabarkan oleh Yegen & Abukan bahwa bahasa tidak pernah selesai menunjuk; ia selalu menjadi medan bagi permainan *trace* yang menolak totalitas dan keterpakuan pada satu makna tunggal.³⁶

Logika *différance* ini membuka horizon teologis baru dalam pemikiran Caputo. Dalam “*The Weakness of God*,” Caputo menolak penggambaran Tuhan sebagai *ens supremum*, suatu entitas metafisik yang mapan dan dapat diobjektifikasi.³⁷ Sebaliknya, ia menyatakan bahwa Tuhan tidak “eksis” tetapi “bersikeras,” suatu bentuk kehadiran yang tidak terikat oleh kategori ontologis, tetapi menyatakan diri sebagai panggilan etis yang tak dapat dihindari. Teologi ini bergerak melalui momen-momen yang tak dapat dikalkulasi, yang ia sebut sebagai *l'événement*, yakni peristiwa ilahi yang datang tak terduga dan tidak bisa ditangkap oleh sistem simbolik yang mapan.

³⁴ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 29-33, 42-43.; John D. Caputo, “The Good News About Alterity,” *Faith and Philosophy* 10, no. 4 (1993), <https://doi.org/10.5840/faithphil199310440>.

³⁵ John D. Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion* (Indiana University

Press, 1997), 25-26.; Caputo, *Deconstruction In A Nutshell; A Conversation with Jacques Derrida*, 38-41.

³⁶ Yegen and Abukan, “Derrida and Language: Deconstruction.”

³⁷ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 5.

Bahasa religius, dalam kerangka ini, bukanlah representasi proposisional tentang Tuhan, melainkan ratapan dan seruan dari dalam keterbatasan manusiawi. Caputo menyebutnya sebagai *theopoetics of the event*, yakni penggunaan bahasa yang tidak menjelaskan, tetapi bersaksi dari dalam kehancuran simbol.³⁸ Bahasa semacam ini adalah tindakan apofatik yang mendekonstruksi dirinya sendiri, namun tetap menyuarakan hasrat akan yang transenden. Ini bukan penolakan terhadap bahasa, melainkan penggunaan bahasa secara performatif untuk mengungkapkan keterbukaan terhadap yang tidak terwakili.

Ketika kerangka Derridean dan Caputian ini diterapkan pada praktik *glossolalia*, maka ia tidak lagi dipahami sebagai kode linguistik atau bahasa alternatif, melainkan sebagai *oratio sine verbo*, sebuah doa tanpa kata yang menyuarakan kehadiran yang tidak bisa dituturkan. Dalam praktik *glossolalia*, suara bukan sekadar medium ekspresi, melainkan peristiwa yang mengguncang batas antara ujaran dan diam. Sebagaimana dijelaskan oleh Vondey, suara glossolalik adalah suara yang menolak diterjemahkan, tetapi tetap mendesak untuk

didengar karena mengandung ketegangan antara kehadiran dan ketidakhadiran ilahi.³⁹

Dengan demikian, *glossolalia* menjadi bentuk *symbolic-apophatic act*, yakni tindakan simbolik yang sadar akan keterbatasan simbol itu sendiri. Ia tidak menyampaikan pesan, melainkan membuka ruang bagi *Liyan* untuk menyela sistem diskursif. Dalam hal ini, *glossolalia* adalah bentuk interupsi profetik dalam ruang liturgis, saat tubuh komunitas diguncang oleh kehadiran yang tak dapat dimiliki, namun tetap menuntut respons. *Glossolalia* bukanlah bukti dari kepemilikan atas karunia Roh, melainkan kesediaan untuk digerakkan oleh yang tak terduga, yang datang dalam bentuk suara yang gemetar, tidak koheren, tetapi sarat akan kehadiran ilahi.

Tubuh berperan sangat penting dalam horizon ini. Suara *glossolalia* tidak datang dari pikiran konseptual, tetapi dari tubuh yang terbuka terhadap Roh. Dalam pengertian ini, suara menjadi *trace* atau jejak dari yang tidak dapat dihadirkan secara penuh, tetapi tetap bersikeras untuk menyatakan diri melalui tubuh umat. Caputo menyebut momen ini sebagai bentuk ketegangan eskatologis: penggenapan yang belum

³⁸ John D. Caputo, "The Return of Anti-Religion: From Radical Atheism to Radical Theology," *Journal for Cultural and Religious Theory* 11, no. 2 (2011): 32–124.

³⁹ Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," July 1, 2017.

utuh, atau *à-venir* yaitu yang akan datang.⁴⁰ *Glossolalia*, dalam perspektif ini, adalah ekspresi teologis dari kondisi belum selesai itu: ia tidak hadir untuk menjelaskan, tetapi untuk bersaksi.

Melalui pendekatan ini, *glossolalia* keluar dari jebakan reduksi linguistik maupun mistik. Ia bukan deviasi atau anomali, tetapi ekspresi iman yang mengguncang tatanan representasional dan membuka komunitas pada ruang hospitalitas teologis. Sebagaimana Musa menutupi wajahnya di hadapan semak-belukar yang menyala (Kel. 3), demikian pula umat menyambut *glossolalia* bukan untuk dimengerti, tetapi untuk didengarkan, yaitu sebagai bentuk kedatangan yang mengguncang dan menyucikan.

Alteritas, Liturgi, dan *Verbum Ineffabile*

Dalam sejarah perkembangannya, *glossolalia* sering kali dipahami sebagai manifestasi intens dari pengalaman spiritual personal. Namun, ketika ia direduksi hanya sebagai ekspresi batiniah individu yang otoritasnya bersifat otonom dan tidak terbuka terhadap tafsir komunitarian, muncul problem epistemologis berupa privatisasi makna rohani. Dalam konfigurasi ini, *glossola-*

lia terlepas dari tubuh gereja dan praktik sosialnya; ia menjadi peristiwa soliter, tidak terikat pada simbol, dan tidak tunduk pada struktur liturgis bersama. Bentuk pemaknaan seperti ini, menurut Ademiluka, serta Jenny E. Saragih & Izak Lattu, membuka jalan bagi domestikasi spiritualitas dalam narasi-narasi privat yang tidak dapat diverifikasi secara simbolik maupun etis, dan pada akhirnya berisiko mengisolasi *glossolalia* dari horizon iman yang terbuka dan dialogis.⁴¹

Melalui pendekatan Derridean–Caputian, arah privatisasi *glossolalia* dikritisi dengan menempatkan pengalaman personal dalam horizon keterbukaan terhadap *alteritas*, yaitu prinsip bahwa makna lahir dari interupsi oleh yang lain, bukan dari pusat subjek. Dalam filsafat Derrida, *alteritas* dimaknai sebagai jejak ketidakhadiran yang secara struktural mengguncang stabilitas makna dan menunda kehadiran final melalui prinsip *différance*, yakni diferensiasi makna yang tak pernah tuntas dalam bahasa.⁴² Caputo melanjutkan intuisi ini ke dalam ranah teologi melalui *theopoetics of the event*, yang menekankan bahwa Tuhan ti-

⁴⁰ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 111-15, 185-87.

⁴¹ Ademiluka, “The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in Nigeria.”; Saragih Jenny E and Izak Y . M . Lattu, “Exclusivism in Interfaith Dialogue: A Case Study of Pentecostal

Christians in Yogyakarta” (Universitas Gadjah Mada, 2020), 43-46.

⁴² Caputo, *Deconstruction In A Nutshell: A Conversation with Jacques Derrida*, 39-42.

dak hadir sebagai entitas, melainkan sebagai panggilan yang menuntut respons etis, selalu datang namun tak pernah bisa ditangkap secara proposisional.⁴³ Dalam horizon ini, *glossolalia* menjadi ruang keterbukaan terhadap Roh Kudus yang melampaui kepemilikan personal, karena Ia tidak bisa ditentukan, direduksi, atau direpresentasikan. Maka, *Glossolalia* bukanlah afirmasi otonomi spiritual, melainkan momen di mana subjek dibongkar oleh intensitas yang melampaui dirinya. Melalui struktur ini, bunyi glosolalik bukanlah sekedar sarana ekspresi, melainkan tempat terjadinya transformasi eksistensial melalui interupsi ilahi yang tidak terikat sistem makna formal.

Sementara dalam filsafat bahasa Wittgenstein makna dianggap sah hanya jika diakui dalam praktik publik yang mengikuti aturan bersama,⁴⁴ pendekatan Derridean-Caputian menunjukkan bahwa bahkan sistem aturan liturgis pun tidak absolut, karena selalu tunduk pada *interruption de la loi* atau interupsi terhadap hukum yang ditimbulkan oleh kehadiran ilahi yang tak dapat dikalkulasi. Dalam kondisi ini, *glossolalia* tampil sebagai gangguan performatif terhadap bahasa liturgis yang terlalu stabil. Ia

mengguncang sistem, bukan untuk merusaknya, tetapi untuk membuka kemungkinan baru bagi keterlibatan spiritual yang lebih radikal dan tidak tereduksi.

Glossolalia, karena itu tidak dapat dipahami sebagai tanda kestabilan iman subjektif, tetapi sebagai jejak dari kehadiran yang belum selesai diartikulasikan (*l'à-venir*), istilah yang dalam pemikiran Derrida merujuk pada transendensi yang selalu berada di depan, yang belum sepenuhnya datang namun telah memanggil dan mengganggu keteraturan makna. Dalam kerangka ini, *glossolalia* menolak segala bentuk penjinakan spiritual: ia tidak dapat dimiliki, tidak dapat diposisikan sebagai karunia tetap, atau dijadikan dasar legitimasi otoritas personal. Dalam bentuknya yang ganjil, bunyi yang tak tertranskripsi, ritme yang tak tersistematisasi, praktik ini justru menandai tubuh komunitas yang terbuka terhadap kehadiran ilahi yang menghindar dari klaim diskursif. Caputo menegaskan bahwa dalam konteks seperti ini, yang ilahi hadir bukan sebagai objek pengetahuan, tetapi sebagai interupsi yang mengguncang, yang terus mendesak untuk disambut meskipun tak pernah bisa dimiliki sepenuhnya.⁴⁵ Karena itu, *glosso-*

⁴³ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 8-10, 112-15.

⁴⁴ Das and Neog, "Language Game: Ludwig Wittgenstein."

⁴⁵ Caputo, *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*, 34-38, 47-49.

lalia menempatkan umat dalam posisi mendengar, bukan memahami; bersaksi, bukan menguasai.

Gagasan ini menemukan resonansi dalam teopoetika Tamawiwiy, yang membongkar struktur teologi metafisik berbasis *logosentrisme*, yakni keyakinan bahwa kebenaran teologis harus selalu hadir dalam representasi diskursif yang stabil. Melalui pemahaman terhadap *différance*, Tamawiwiy menunjukkan bagaimana kekerasan epistemik terjadi ketika sistem simbol teologis dikunci dalam dogma yang menutup keterbukaan terhadap Yang Ilahi.⁴⁶ Berbeda dengan fokus *glossolalia* yang dibaca dalam konteks performativitas tubuh komunitas, Tamawiwiy menawarkan horizon reflektif berbasis puisi dan metafora sebagai mode berteologi yang non-dogmatis dan kreatif. Namun keduanya bertemu dalam satu pengakuan penting: bahwa Tuhan tidak dapat ditangkap oleh sistem representasi tertutup, dan bahwa teologi harus memberi ruang bagi interupsi yang membongkar, bukan menstabilkan.

Dalam kerangka ini, *glossolalia* dapat dipahami sebagai praktik apofatik-komunal, sebuah bentuk *verbum ineffabile*, yaitu ucapan yang tidak terkatakan, namun menyuarakan keterbukaan umat terhadap yang tidak terucapkan. Ia hidup dalam kete-

ganggan produktif antara simbolisme liturgis dan intervensi profetik, antara formasi komunitas dan pengalaman transendensi. *Glossolalia* bukan milik personal atau ritus kolektif yang dibakukan, tetapi medan benturan antara ujaran dan diam, antara struktur dan ledakan Roh. Justru karena bentuknya yang tidak selesai, *glossolalia* kemudian menjadi saksi bahwa ada yang lebih dari bahasa, dan bahwa “yang lebih itu” hadir, tidak untuk dimiliki, tetapi untuk didengarkan bersama.

***Glossolalia* sebagai Apophasis Sonik dalam Liturgi Gereja**

Setelah dekonstruksi terhadap pendekatan representasional dan individualistik atas *glossolalia* dilakukan, yang muncul bukanlah kekosongan makna, melainkan terbuka sebuah horizon baru: *glossolalia* sebagai praktik liturgis yang bersifat apofatik dan komunal. Dalam kerangka ini, *glossolalia* tidak lagi dipahami sebagai bentuk komunikasi informatif antara Tuhan dan manusia, melainkan sebagai respons tubuh umat terhadap *to arrēton*—Yang Tak Terkatakan. Gagasan ini dipahami sebagai *oratio sine proposita*, yakni doa tanpa proposisi yang secara sadar menghindari artikulasi konseptual, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Caputo dan juga dibahas secara

⁴⁶ Tamawiwiy, “Theopoetics.”

liturgis oleh Vondey.⁴⁷ Oleh karena itu, *glossolalia* tidak hadir sebagai bahasa dalam pengertian semantik, tetapi sebagai tindakan tubuh yang menyuarakan kehadiran ilahi dalam keheningan yang beresonansi.

Teologi apofatik, sejak Dionysius Areopagita hingga Jean-Luc Marion, telah menegaskan bahwa Tuhan adalah yang tak dapat dikonsepsikan secara final. Dalam istilah Dionysius, *the divine darkness* adalah terang yang melampaui segala terang atau *tenebrae lucida*.⁴⁸ Ketidakterkatakan Tuhan bukanlah ketiadaan, melainkan kelimpahan eksistensial (*excessus*) yang justru menenggelamkan seluruh representasi.⁴⁹ Dengan demikian, jalan *via negativa* menjadi mode berteologi yang mengakui kegagalan kata-kata untuk mengurung kehadiran Tuhan, sembari tetap berbicara dalam keruntuhan itu. Di sinilah *glossolalia* menemukan signifikansinya sebagai bentuk bunyi yang kudus justru karena keterbatasannya; sebuah bentuk pengucapan yang, alih-alih menjelaskan, justru menanggalkan kejelasannya sebagai bentuk penghormatan teologis.

Glossolalia, dalam terang ini, merupakan *disarticulated articulation*, yaitu sua-

ra yang membatalkan dirinya sebagai representasi, namun tetap menghadirkan resonansi sakral. Gagasan ini dipertegas dalam kajian semiotik oleh Yegen & Abukan, yang memahami *glossolalia* sebagai *sacrum sonus*, suatu nyanyian suci yang tidak dapat dijelaskan secara semantik, tetapi justru memancarkan makna melalui ketakterartikulasi tubuh yang bergetar di hadapan misteri.⁵⁰ Konsepsi ini sejalan dengan apa yang oleh Derrida disebut sebagai *saying without saying*, yakni ujaran yang tidak membawa pesan diskursif, melainkan menandai *trace*, jejak dari yang tidak pernah hadir sepenuhnya. Dalam tafsir teopoetik Caputo, jejak tersebut tidak menandai kekurangan makna, melainkan justru kondisi kemungkinan bagi keterbukaan spiritual yang tak terdefiniskan secara proposisional.⁵¹

Namun, *glossolalia* tidak muncul dalam isolasi. Ia adalah praktik kolektif yang bersifat komunal, selalu terikat pada tubuh komunitas liturgis yang terbuka pada Roh. Berbeda dengan ekspresi mistik personal seperti *hesychasm* atau meditasi kontemplatif dalam tradisi Barat, *glossolalia* dalam konteks Pentakostal adalah liturgi tubuh ber-

⁴⁷ Caputo, *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*, 54-58.; Vondey, "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis," July 1, 2017.

⁴⁸ Dionysius The Areopagite, *Dionysius the Areopagite: Mystical Theology and Celestial Hierarchies* (Shrine of Wisdom, 1949), 1-7.

⁴⁹ Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (IVP Academic, 2014), 90-93.

⁵⁰ Yegen and Abukan, "Derrida and Language: Deconstruction."

⁵¹ Caputo, "The Return of Anti-Religion: From Radical Atheism to Radical Theology."

sama, bentuk *communal body-language* yang memungkinkan komunitas menyuarakan keterbukaan terhadap yang transenden. Di sinilah *glossolalia* menjadi *liturgi eksistensial*, yakni yang tidak menjelaskan Tuhan, tetapi menghadirkannya dalam intensitas.

Glossolalia sebagai Liturgi Kenabian dan Theopoetic Event

Dalam kerangka simbolik yang ditawarkan oleh Paul Ricoeur, simbol tidak memperoleh maknanya melalui denotasi langsung, melainkan melalui *excess of meaning* atau kelimpahan makna yang melampaui struktur representasional.⁵² Dari perspektif ini, *glossolalia* dapat dipahami sebagai simbol hidup yang justru bekerja karena ia tidak menunjuk secara eksplisit; sebagaimana musik tidak menyampaikan makna secara proposisional, tetapi menyentuh melalui getaran yang dihasilkannya. Dalam konteks spiritualitas liturgis, resonansi ini muncul dari keterbukaan *glossolalia* terhadap misteri ilahi, menjadikannya bentuk *apophasis sonik*, yakni bunyi yang tidak selesai menjadi arti, namun tetap menyatakan kehadiran yang tidak bisa dikendalikan. Antombikums dan Ellington menegaskan

bahwa bentuk bunyi ini bukan sekadar pengalaman personal, tetapi artikulasi spiritual komunal yang mengakar dalam tubuh gereja.⁵³

Lebih jauh, *glossolalia* tidak hanya membentuk ruang spiritual, tetapi juga menginterupsi bentuk liturgi yang terlalu sistemik. Ia menjadi suatu liturgi kenabian, bukan karena menyampaikan nubuat verbal, tetapi karena membongkar sistem simbolik ibadah yang telah membatu. Ia adalah *prophetic act* yang mengguncang keteraturan teologis dan linguistik, membuka liturgi bagi *the impossible*, kehadiran yang tidak terdefiniskan namun menuntut tanggapan. *Glossolalia* bukan sebatas bentuk penguapan (*speech*), tetapi bentuk *witness*: sebuah kesaksian yang tidak berkata, namun ber-seru dalam luka dan intensitas.

Sebagaimana Ekaristi menghadirkan Kristus melalui tindakan tubuh, *glossolalia* menghadirkan Roh dalam ketidakterartikulasi. Ia adalah *performative-apophatic act*, yaitu tindakan liturgis yang tidak memuat makna, tetapi membawa kehadiran. Dalam struktur ibadah yang terlalu proposisional, *glossolalia* bertindak sebagai *interupsi profetik*, yaitu membongkar keterti-

⁵² Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Texas Christian University Press, 1976), 44-48, 55-57.

⁵³ Antombikums, "Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of Pentecostal Hermeneutics."; Ellington, "Hearing and Speaking: Exploring the

Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic."

ban, dan menggantinya dengan resonansi tubuh. Ia menjadi alat komunikasi, sebagai wahana keterbukaan terhadap Yang Ilahi.

Dalam komunitas yang terbuka terhadap suara ini, *glossolalia* hadir sebagai liturgi luka dan pengharapan. Ia adalah bahasa bagi mereka yang tidak memiliki akses pada narasi dominan, yang tersingkir dari wacana religius formal. Melalui *glossolalia*, tubuh yang tersingkir diberi suara, dan Roh diberi ruang untuk menyuarakan *stenagmois alalētois*, yaitu keluhan-keluhan yang tak terucapkan sebagaimana yang dicatat dalam teks Roma 8:26. Dalam horizon ini, *glossolalia* adalah solidaritas profetik terhadap mereka yang tidak mampu berbicara secara diskursif, namun tetap hadir secara ilahi.

Dalam terang ketegangan ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan Wittgensteinian dan Derridean tidak saling meniadakan, melainkan membuka dua horizon yang berbeda namun saling melengkapi secara fenomenologis. Di satu sisi, *glossolalia* diterima sebagai praktik *rule-following* dalam *form of life*, di mana komunitas secara aktif menafsir dan menilai kepatutan sebuah praktik secara kontekstual. Di sisi lain, praktik ini juga mengguncang sistem bahasa itu sendiri karena tidak tunduk pada struktur semantik yang stabil dan proposisional. Maka, *glossolalia* hidup di antara dua kutub: stabilitas

praksis yang dibentuk oleh kebiasaan liturgis, dan fluiditas makna yang menolak keterikatan struktural. Kajian ini tidak bertujuan mengatasi ketegangan tersebut secara sistemik, tetapi justru menunjukkan bahwa *glossolalia* adalah situs perjumpaan antara praktik kolektif yang stabil dan performativitas makna yang terbuka, sebuah bentuk iman yang memperoleh daya spiritualnya dari ketegangan itu sendiri.

Ketegangan antara *glossolalia* sebagai praktik liturgis dan sebagai *theopoetic event* tidak perlu diselesaikan secara dikotomis. Sebaliknya, *glossolalia* dapat dibaca sebagai bentuk ritual yang dirusak dari dalam. Ia menghuni liturgi sebagai tubuh bersama, namun sekaligus menginterupsi dan mengguncang sistem simboliknya. Dalam pengertian ini, *glossolalia* adalah *verbum ineffabile* bukan karena ia melampaui liturgi, tetapi karena ia membuka liturgi terhadap *horizon event*: terhadap kedatangan Roh yang tak dapat diduga atau dikuasai. Maka, *glossolalia* bukan sekadar praktik atau peristiwa, melainkan titik temu antara keduanya atau *theopoetic rupture* yang menjadikan ibadah bukan sekadar pengulangan, tetapi keterbukaan.

Sebagai *verbum ineffabile*, *glossolalia* menolak diklasifikasi ke dalam kategori bahasa formal ataupun doktrin sistematis. Ia bukan alat representasi, melainkan tinda-

kan liturgis yang menggeser fokus ibadah dari artikulasi proposisional menuju resonansi tubuh. Dalam konteks spiritualitas modern yang dipenuhi oleh hasrat akan kejelasan dan kendali, *glossolalia* justru memperluas horizon iman dengan menghadirkan ruang liminal, sebuah ruang antara ujaran dan diam, antara makna dan misteri. Ini adalah sebuah bentuk keterkejutan yang menuntut iman sebagai respons, bukan penguasaan. Dengan demikian, *glossolalia* adalah liturgi yang tidak menuturkan Tuhan, tetapi memberi ruang bagi Tuhan untuk menyuarakan diri-Nya, dalam gema yang tidak dipahami, namun tetap bisa ditangisi, disyukuri, dan diamankan oleh tubuh komunitas yang terbuka dan menyembah.

Dengan mendudukan *glossolalia* sebagai *Verbum Ineffabile* yang performatif dan komunal, studi ini berkontribusi langsung pada perluasan horizon pneumatologi kontemporer. Ia menggeser fokus tradisional dari diskursus tentang karunia Roh sebagai entitas individual menuju pemahaman Roh sebagai agensi yang membentuk tubuh umat melalui interupsi liturgis dan resonansi kolektif. Dalam ranah teologi liturgi, *glossolalia* ditampilkan bukan sebagai penyimpangan atau elemen eksentrik, melainkan sebagai bentuk liturgi kenabian yang membuka ruang ibadah terhadap kedatangan yang tak terprediksi. Dengan demikian,

studi ini tidak hanya menyumbang pada pengayaan konseptual, tetapi juga membuka kemungkinan eksplorasi lebih lanjut dalam sosiologi pengalaman religius, terutama terkait bagaimana bahasa-bunyi membentuk identitas kolektif dan menjadi situs resistensi terhadap privatisasi spiritualitas dalam konteks religiositas kontemporer.

KESIMPULAN

Kajian ini membuktikan bahwa *glossolalia*, yang kerap disalahpahami sebagai deviasi linguistik atau mistisisme privat, justru merupakan *verbum ineffabile*: praktik ujaran apofatik, profetik, dan komunal yang menyuarakan kehadiran Yang Ilahi melalui resonansi tubuh dan suara dalam liturgi. *Glossolalia* bukan sebagai fenomena marginal, melainkan sebagai pusat praksis iman dan liturgi apofatik dalam komunitas Pentakostal kontemporer. Implikasinya, secara intradisipliner, penelitian ini menawarkan pembaruan dalam teologi ibadah dan spiritualitas Pentakostal dengan menekankan dimensi *embodied* dan afektif, sementara secara interdisipliner membangun jembatan antara filsafat bahasa, fenomenologi agama, dan sosiologi spiritualitas, khususnya dalam konteks *Global South*. Dengan demikian, *glossolalia* tidak hanya memperluas horizon pneumatologi dan teologi liturgi, tetapi juga menjadi panggilan profetik bagi iman yang membuka ruang bagi Yang Tak Ter-

katakan untuk hadir dalam ibadah, tubuh, dan komunitas, sekaligus menegaskan pentingnya liturgi apofatik sebagai jalan transformatif bagi praktik iman masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan artikel ini merupakan hasil kolaborasi seluruh penulis. Penulis pertama, berperan sebagai konseptor utama, penyusun kerangka teoritis, dan penulis utama naskah. Penulis kedua, memberikan kontribusi penting dalam penelusuran sumber pustaka, analisis literatur, serta penyuntingan akademik pada bagian metodologi dan hasil pembahasan. Penulis ketiga, terlibat dalam validasi data, penajaman argumentasi, serta memastikan kesesuaian format dan tata tulis sesuai *template* jurnal Dunamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, Solomon O. "The Nature of Glossolalia in the Neo-Pentecostal Churches in Nigeria." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 11, 2024): 1–7. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2932>.
- Antombikums, Aku S. "Are Religious Experiences Immediate Revelations? A Study of Pentecostal Hermeneutics." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 20, 2024): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.2915>.
- Archer, Kenneth J. "A Pentecostal Way of Doing Theology: Method and Manner." *International Journal of Systematic Theology* 9, no. 3 (July 1, 2007): 301–14. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2400.2006.00244.x>.
- . *Afterword: On The Future Of Pentecostal Hermeneutics, Constructive Pneumatological Hermeneutics in Pentecostal Christianity*. Palgrave Macmillan US, 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-58561-5>.
- Caputo, John D. *Deconstruction In A Nutshell; A Conversation with Jacques Derrida*. New York, 2021.
- . "The Good News About Alterity." *Faith and Philosophy* 10, no. 4 (1993). <https://doi.org/10.5840/faithphil199310440>.
- . *The Prayers and Tears of Jacques Derrida: Religion without Religion*. Indiana University Press, 1997.
- . "The Return of Anti-Religion: From Radical Atheism to Radical Theology." *Journal for Cultural and Religious Theory* 11, no. 2 (2011): 32–124.
- . *The Weakness of God: A Theology of the Event (Philosophy of Religion)*. Indiana University Press, 2006.
- Cartledge, Mark J. *Testimony in the Spirit: Rescripting Ordinary Pentecostal Theology (Explorations in Practical, Pastoral and Empirical Theology)*. Routledge, 2016.
- . *The Holy Spirit and Public Life: Empowering Ecclesial Praxis*. Fortress Press, 2022.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. IVP Academic, 2014.
- . *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Wipf & Stock Publishers, 2011.
- Das, Dipankar, and Rituparna Neog. "Language Game: Ludwig Wittgenstein." *International Journal of Management* 11, no. 12 (2020): 143–48. <https://doi.org/10.34218/ijm.11.12.2020.016>.

- Dionysius The Areopagite. *Dionysius the Areopagite: Mystical Theology and Celestial Hierarchies*. Shrine of Wisdom, 1949.
- Ellington, Scott A. "Hearing and Speaking: Exploring the Dialogue between Author and Reader in a Pentecostal Hermeneutic." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 2 (September 14, 2019): 215–27. <https://doi.org/10.1163/17455251-02802005>.
- Harkness, Nicholas. "Glossolalia and Cacophony in South Korea: Cultural Semiosis at the Limits of Language." *American Ethnologist* 44, no. 3 (August 1, 2017): 476–89. <https://doi.org/10.1111/amet.12523>.
- Jenny E, Saragih, and Izak Y . M . Lattu. "Exclusivism in Interfaith Dialogue: A Case Study of Pentecostal Christians in Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Nel, Marius. "Glossolalia, Spirit Baptism and Pentecostals: Revisiting the Book of Acts." *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (November 17, 2023): 1–9. <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.222>.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Pentecostal Spiritual Formation: The Passion of Social for Humanity in Society 5.0 Era." In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 144–54. Atlantis Press, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_17.
- Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas Christian University Press, 1976.
- Robeck, Cecil M. *The Azusa Street Mission and Revival: The Birth of the Global Pentecostal Movement*. Thomas Nelson, 2017.
- Salu, Syani B. Rante, Harls E.R. Siahaan, Nunuk Rinukti, and Agustin Soewitomo Putri. "Early Church Hospitality-Based Pentecostal Mission in the Religious Moderation Frame of Indonesia." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (March 20, 2023): 1–6. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8209>.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Translated by Perry Melsel and Haun Saussy. New York: Columbia University Press, 2011.
- Tamawiwiy, August Corneles. "Theopoetics." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (July 1, 2024): 23–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i1.463>.
- Vondey, Wolfgang. "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis." *Transformation* 34, no. 3 (July 1, 2017): 223–38. <https://doi.org/10.1177/0265378816675831>.
- . "Soteriology at the Altar: Pentecostal Contributions to Salvation as Praxis." *Transformation* 34, no. 3 (July 1, 2017): 223–38. <https://doi.org/10.1177/0265378816675831>.
- Walter, Yoshija. "Neural Structural Changes Associated with Ritual Glossolalia (a Preliminary Study): Morphometrics on the Expertise of Praying in Tongues." *SSRN Electronic Journal*, April 30, 2021. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3837534>.
- Weerasekara, R. A. D. Priyanka. "A Study on Ludwig Wittgenstein's Concept of Language Games and the Private Language Argument." *Sabaragamuwa University Journal* 12, no. 1 (June 13, 2014): 83–95. <https://doi.org/10.4038/suslj.v12i1.7025>.
- Wittgenstein, Ludwig. *Philosophical Investigations*. Wiley-Blackwell, 1998.
- . *Tractatus Logico-Philosophicus*. Routledge, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315884950>.

Yegen, Ceren, and Memet Abukan. "Derrida and Language: Deconstruction." *International Journal of Linguistics* 6, no. 2 (March 22, 2014): 48–61. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i2.5210>.

Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.